



## Teacher Strategies for Developing 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) in History Learning at SMAN 3 Tegal

*Strategi Guru Menumbuhkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Tegal*

Rizki Nur Fadhilah<sup>1</sup>\*, Atno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Correspondence: [rizkinurfadhilah2016@students.unnes.ac.id](mailto:rizkinurfadhilah2016@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' strategies in fostering 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) in history learning at SMAN 3 Tegal, and to explore the challenges and solutions in its implementation. The research is grounded in the 21st-century education demand for higher-order thinking skills, while history learning in Indonesia often remains memorization-oriented. Using a qualitative approach with a *grounded theory* design, data were collected through in-depth interviews with two history teachers, document analysis, and limited observation. Findings indicate that strategies include contextual learning, collaborative projects, cross-subject integration, and continuous reflection. Challenges such as limited facilities, time constraints, student readiness, and administrative workload were addressed through media innovation, project segmentation, socio-emotional approaches, and teacher collaboration. Although findings are context-specific and lack quantitative measurement, this study offers practical contributions to developing history learning models aligned with the Curriculum Merdeka and strengthening 21st-century skills.

**Keywords:** Teacher Strategies; 4C Skills; History Education

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) pada pembelajaran sejarah di SMAN 3 Tegal, serta mengeksplorasi tantangan dan solusi penerapannya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sementara pembelajaran sejarah di Indonesia masih dominan berorientasi hafalan. Menggunakan metode kualitatif dengan desain *grounded theory*, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua guru sejarah, studi dokumen, dan observasi terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi pembelajaran kontekstual, proyek kolaboratif, integrasi lintas mata pelajaran, dan refleksi berkelanjutan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, waktu, kesiapan siswa, dan beban administratif, diatasi melalui inovasi media, segmentasi proyek, pendekatan sosial-emosional, serta kolaborasi guru. Meskipun temuan bersifat kontekstual dan belum diukur secara kuantitatif, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan keterampilan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Strategi Guru; Keterampilan 4C; Pembelajaran Sejarah

Received: 28 July 2025; Revised: 12 Agus 2025; Accepted: 26 Agus 2025; Available Online: 01 Sept 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigmatis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di era globalisasi dan teknologi. Keterampilan 4C—berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi—telah menjadi fondasi esensial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Namun, pembelajaran sejarah di Indonesia sering kali masih terpacu pada pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan fakta, tanggal, dan

peristiwa, yang cenderung membatasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Voogt & Roblin (2023) menegaskan bahwa pendidikan modern harus mengintegrasikan keterampilan 4C untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, menawarkan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang aktif dan kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Meski demikian, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru dan akses teknologi (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan 4C di SMAN 3 Tegal menjadi krusial untuk mendukung transformasi pendidikan sejarah yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembelajaran sejarah memiliki potensi unik untuk mengembangkan keterampilan 4C melalui analisis sumber sejarah, eksplorasi kreatif, dan interaksi kolaboratif. Dengan menganalisis dokumen atau artefak sejarah, peserta didik dapat melatih berpikir kritis untuk mempertanyakan keabsahan informasi, sementara proyek seperti pembuatan infografis atau video sejarah mendorong kreativitas dan komunikasi. Penelitian oleh Saavedra & Opfer (2012) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Namun, pendekatan tradisional yang masih dominan di banyak sekolah Indonesia sering kali menghambat potensi ini, menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik. Di SMAN 3 Tegal, guru sejarah mulai mengadopsi strategi inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, untuk menyelaraskan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, tantangan seperti motivasi peserta didik yang rendah, keterbatasan akses teknologi, dan kurangnya pelatihan guru masih menjadi hambatan (Mishra & Koehler, 2006). Penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana guru mengatasi kendala tersebut dan mengoptimalkan pembelajaran sejarah.

Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk memajukan pendidikan sejarah yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan 4C yang esensial untuk abad ke-21. Penelitian terdahulu oleh Anton & Trisoni (2022) menunjukkan bahwa strategi berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, namun penerapannya dalam konteks lokal seperti Tegal masih kurang dieksplorasi. Studi oleh Bellanca (2010) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat mengungkap dinamika strategi pengajaran yang mendukung keterampilan 4C, memberikan wawasan praktis untuk perbaikan pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Gopo (2022) menggarisbawahi bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kolaborasi dan komunikasi, tetapi tantangan akses teknologi sering kali menghambat implementasi. Ketiga penelitian ini menegaskan perlunya studi kontekstual untuk memahami strategi, tantangan, dan solusi guru dalam mengembangkan keterampilan 4C. Dengan fokus pada SMAN 3 Tegal, penelitian ini relevan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga akan memperkaya literatur pendidikan sejarah dengan perspektif lokal yang spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam menumbuhkan keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Tegal, (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan 4C, dan (3) mengeksplorasi upaya guru dalam mengatasi kendala yang muncul selama implementasi strategi tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan guru sejarah dan studi dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pengajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan 4C. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam mendukung transformasi pendidikan di Indonesia menuju pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *grounded theory* untuk menggali strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi) dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Tegal, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang terkait. *Grounded theory* dipilih karena memungkinkan pengembangan teori yang berakar dari data empirik melalui proses iteratif (Charmaz, 2014). Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks lokal tanpa

asumsi awal yang kaku, sehingga memungkinkan temuan yang kontekstual dan mendalam. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas XI yang ada di SMAN 3 Tegal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan studi dokumen, yang memberikan perspektif langsung dari guru dan bukti tertulis dari praktik pengajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan kodifikasi, kategorisasi, dan pengembangan teori, dengan memastikan validitas melalui triangulasi sumber. Bagian ini menjelaskan alat, prosedur, dan teknik analisis yang digunakan secara rinci untuk memastikan transparansi dan keabsahan penelitian.

Penelitian mematuhi etika penelitian dengan memperoleh *informed consent* daring dari partisipan, menggunakan kode anonim (Guru A dan B) untuk menjaga kerahasiaan, dan menyimpan data dalam penyimpanan digital aman. Izin pengumpulan dokumen diperoleh melalui komunikasi resmi dengan sekolah. Partisipan memahami tujuan penelitian dan berhak menolak atau menarik diri tanpa konsekuensi, sesuai pedoman (Creswell & Poth, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru dalam Menumbuhkan Keterampilan 4C

Peran guru dalam pembelajaran abad 21 sangat penting sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam mengembangkan keterampilan 4C peserta didik secara holistik dan kontekstual. Guru A berpendapat bahwa guru bukan lagi sebagai pusat informasi, akan tetapi sebagai fasilitator, agar peserta didik mampu berpikir, mencipta, dan berkolaborasi (Wawancara, 10 Mei 2025). Peran guru bergeser dari pengajar pasif menjadi agen perubahan yang mendorong pembelajaran aktif dan reflektif. Menurut Henriksen et al. (2016), guru memainkan peran kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan pemikiran kritis. Guru memandu peserta didik dalam mengeksplorasi informasi, membentuk opini, dan menyampaikan gagasan dengan tepat sasaran. Guru B menambahkan bahwa guru harus menciptakan ruang aman untuk diskusi kritis dan ide kreatif peserta didik (Wawancara, 20 Mei 2025). Vangrieken et al. (2017) menyatakan bahwa peran guru sangat strategis dalam memastikan interaksi dan komunikasi yang bermakna terjadi dalam kelas.

Guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyusun kegiatan belajar berbasis proyek, masalah, dan kolaborasi untuk menumbuhkan keterampilan 4C secara terpadu. Guru A menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyusun RPP, tetapi juga mendesain aktivitas yang mendorong peserta didik saling belajar dan berdialog (Wawancara, 10 Mei 2025). Model pembelajaran yang dirancang guru harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Novia & Mastuti (2021) menyebut bahwa rancangan pembelajaran yang adaptif memperkuat transfer kompetensi lintas keterampilan 4C. Guru B menyatakan bahwa pembelajaran yang digunakan terkadang melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi, bukan hanya menjawab soal pilihan ganda (Wawancara, 20 Mei 2025). Hal ini juga diperkuat oleh Shahroom & Hussin (2018), yang menekankan desain pembelajaran integratif dalam konteks revolusi industri 4.0. Peran guru dalam menyusun skenario belajar menjadi penentu berhasil tidaknya penerapan 4C.

Sebagai fasilitator, guru sebagai pendorong terjadinya dialog terbuka dan refleksi kritis di antara peserta didik untuk memupuk kemampuan berpikir mendalam dan kolaborasi produktif. “Saya selalu menutup pembelajaran dengan refleksi—apa yang mereka pelajari, pikirkan, dan rasakan hari ini,” (Wawancara Guru A, 2025). Pendekatan ini memperkuat kesadaran metakognitif peserta didik terhadap proses belajarnya. Menurut Hodges et al. (2024), fasilitasi refleksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran berpikir kritis dan keterampilan komunikasi interpersonal. Strategi guru dalam menutup pembelajaran dengan refleksi, seperti dikutip dari Guru A, menunjukkan pemahaman bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Selain itu, guru dapat memainkan peran aktif dalam mendengarkan ide peserta didik, memvalidasi pendapat mereka, dan memberikan umpan balik konstruktif. Wahyudi et al. (2022) menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana dialogis dan kolaboratif dalam kelas. Disaat peserta didik saling mendengarkan, saat itulah saat keterampilan kolaborasi peserta didik tumbuh alami (Wawancara Guru B, 20 Mei 2025). Model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan refleksi yang digunakan oleh Guru A dan B sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yaitu membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial dan keterlibatan aktif. Dalam teori ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk membentuk makna sendiri atas materi sejarah. Sebagaimana dinyatakan oleh Alt (2015), pembelajaran berbasis konstruktivisme efektif dalam mengembangkan berpikir kritis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif dalam proses kognitif.

Selain itu, guru juga bertindak sebagai penilai yang merancang dan menggunakan instrumen asesmen otentik untuk mengukur keterampilan 4C peserta didik secara komprehensif dan berorientasi proses. Guru B menggunakan rubrik penilaian proyek dan refleksi, bukan hanya menggunakan ujian akhir atau LKS (Wawancara, 20 Mei 2025). Menurut [Anggraini \(2022\)](#), guru perlu menilai keterampilan proses seperti komunikasi, argumentasi, dan kreasi ide dalam kegiatan belajar. [Vangrieken et al. \(2017\)](#) menyebutkan bahwa asesmen 21st-century skills membutuhkan alat penilaian berbasis performa dan portofolio. Penilaian ini mendorong guru memahami proses berpikir dan dinamika kerja kelompok peserta didik. Sedangkan Guru A mengevaluasi peserta didik berdasarkan kontribusi mereka dalam diskusi dan proyek, bukan jawaban benar atau salah (Wawancara, 10 Mei 2025). Pendekatan ini memperkuat integritas penilaian dan relevansi pembelajaran. Sebagai contoh konkrit hasil pembelajaran, salah satu proyek yang dihasilkan peserta didik adalah “Poster Digital Perjuangan Lokal dan Relevansinya di Era Modern” yang menggabungkan riset sejarah daerah Tegal dengan isu demokrasi saat ini. Produk tersebut dinilai menggunakan rubrik penilaian yang memuat indikator kreativitas (orisinilitas ide, inovasi desain), berpikir kritis (kedalaman analisis, argumentasi), komunikasi (kejelasan presentasi, alur penyampaian), dan kolaborasi (peran aktif anggota kelompok, manajemen waktu). Berdasarkan tugas proyek tersebut hasil penilaian rubrik menunjukkan sebagian besar kelompok mencapai kategori “Baik” hingga “Sangat Baik” pada semua aspek, dengan skor tertinggi pada indikator kolaborasi. Hasil pembelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI bahwa mereka merasakan peningkatan kemampuan berpikir kritis ketika diminta menghubungkan peristiwa sejarah dengan isu kontemporer, serta peningkatan keterampilan kolaborasi melalui proyek kelompok.

Sebagai model, guru juga harus menunjukkan contoh konkret penggunaan 4C dalam komunikasi sehari-hari, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Guru A menyampaikan bahwa sering berbagi cara bagaimana menyusun pendapat, mengelola konflik, dan mencari solusi kreatif kepada peserta didik (Wawancara, 10 Mei 2025). Menurut [van Laar et al. \(2017\)](#), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik melihat praktik nyata dari keterampilan yang diajarkan. Sedangkan Guru B harus memperlihatkan bagaimana cara berpikir kritis terhadap isu yang ada, jika ingin peserta didik berpikir kritis (Wawancara, 20 Mei 2025). Menjadi role model membuat guru lebih dipercaya dan dihormati oleh peserta didik dalam proses belajar. [Tanjung & Supriatna \(2021\)](#) menyatakan bahwa teladan guru memengaruhi sikap belajar peserta didik secara signifikan. Peran model ini memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan sosial-kognitif peserta didik.

Guru juga sebagai penghubung antara konten akademik dan kehidupan nyata, memastikan pembelajaran sejarah tidak terputus dari konteks kekinian dan kebutuhan masa depan. Dalam hal ini, Guru A akan mengaitkan perjuangan masa lalu dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi di zaman sekarang (Wawancara, 10 Mei 2025). Menurut [DeCoito & Estaiteyeh \(2022\)](#), konektivitas kontekstual membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Guru bertanggung jawab menunjukkan bagaimana keterampilan 4C digunakan dalam memahami dan memaknai sejarah secara kritis. Sedangkan menurut Guru B peserta didik lebih mudah tertarik jika sejarah dikaitkan dengan realitas mereka, misalnya konflik sosial yang sedang terjadi (Wawancara, 20 Mei 2025). [Shahroom & Hussin \(2018\)](#) menyatakan bahwa koneksi konteks lokal dan global memperkuat dimensi berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Guru menjadi jembatan antara pengetahuan dan pemahaman kontekstual. Selain itu, pembelajaran sejarah yang menghubungkan perjuangan masa lalu dengan konteks kekinian juga mencerminkan konstruktivisme sosial, di mana makna dibangun dalam interaksi sosial.

Pada intinya, peran guru adalah sebagai pengajar yang terus-menerus mengembangkan kompetensinya dalam mendesain strategi pembelajaran berbasis 4C melalui pelatihan, kolaborasi, dan refleksi profesional. Sebagai pengajar, Guru B rutin mengikuti workshop dan komunitas pembelajaran untuk menyegarkan cara mengajar agar tidak monoton (Wawancara, 20 Mei 2025). Menurut [Mishra & Koehler \(2006\)](#), guru abad 21 harus adaptif, reflektif, dan inovatif dalam merespons dinamika pembelajaran. Sedangkan Guru A belajar dari koleganya secara rutin dengan cara berbagi strategi mengajar kreatif dan kolaboratif (Wawancara, 10 Mei 2025). [Vangrieken et al. \(2017\)](#) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dalam mendukung pembelajaran keterampilan 4C. Dengan menjadi pembelajar aktif, guru memberikan contoh pembelajaran seumur hidup kepada peserta didik. Ini memperkuat budaya belajar yang kolaboratif dan dinamis di sekolah.

### **Kendala dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran**

Implementasi strategi pembelajaran berbasis 4C dalam mata pelajaran sejarah tidak terlepas dari berbagai kendala struktural, pedagogis, dan psikososial di lingkungan sekolah. Guru A menjelaskan bahwa kurikulum memang menuntut 4C, tetapi kenyataannya belum tidak guru siap mengubah pendekatan yang mereka gunakan (Wawancara, 10 Mei 2025). Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan tugas hafalan karena keterbatasan waktu dan tuntutan ujian sumatif. Kebiasaan pedagogis lama menjadi penghalang utama dalam transisi ke pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 (Novia & Mastuti, 2021). Guru B menambahkan bahwa terkadang ada guru yang harus mengorbankan aktivitas kolaboratif, karena mengejar target materi dan ujian (Wawancara, 20 Mei 2025). Hodges et al. (2024) menyebut tekanan administratif sebagai faktor yang menghambat pembelajaran kreatif dan reflektif. Oleh karena itu, perubahan pedagogis harus didukung kebijakan yang fleksibel dan berbasis proses.

Kendala utama lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung implementasi strategi berbasis proyek, visualisasi digital, dan komunikasi daring. Guru A mengungkapkan tidak semua kelas memiliki akses internet stabil, padahal banyak aktivitas yang membutuhkan teknologi (Wawancara, 10 Mei 2025). Ketersediaan alat seperti proyektor, perangkat peserta didik, dan platform pembelajaran digital masih belum merata di seluruh ruang kelas. Menurut Shahroom & Hussin (2018), keberhasilan integrasi 4C sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan dukungan teknologi pendidikan. Wahyudi et al. (2022) mencatat bahwa keterbatasan fasilitas digital berdampak langsung pada kreativitas dan kolaborasi peserta didik. Kondisi ini membuat guru harus mencari cara kreatif meskipun minim alat.

Sebagian peserta didik juga belum terbiasa dengan model pembelajaran aktif, kritis, dan kolaboratif, sehingga menunjukkan resistensi terhadap strategi yang menuntut partisipasi lebih besar. Guru B menjelaskan terdapat peserta didik yang terbiasa diam, mereka bahkan enggan berdiskusi atau menyampaikan pendapat secara terbuka (Wawancara, 20 Mei 2025). Menurut Larson (2016), perubahan paradigma belajar memerlukan waktu karena berkaitan dengan disposisi dan pengalaman belajar sebelumnya. Guru A menambahkan terkadang harus membangun kepercayaan diri peserta didik secara perlahan agar mereka mau aktif (Wawancara, 10 Mei 2025). Insyira (2023) menyatakan bahwa pembiasaan terhadap komunikasi dua arah harus diintegrasikan secara bertahap dalam rutinitas kelas. Ketidaksiapan peserta didik terhadap perubahan pedagogi menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan 4C yang inklusif. Maka, guru memerlukan strategi adaptif untuk menjembatani perbedaan kesiapan peserta didik dengan menerapkan pendekatan sosial-emosional dalam menghadapi peserta didik yang belum terbiasa aktif menunjukkan penerapan teori belajar humanistik. Dalam hal ini, guru dapat melakukannya dengan cara menciptakan ruang yang aman untuk ekspresi dan refleksi pribadi, memberikan afirmasi positif, dan mendukung keberanian berpendapat. Menurut Ciani et al. (2010), dukungan afektif dan lingkungan pembelajaran yang empatik merupakan kunci dalam pengembangan kreativitas dan komunikasi peserta didik.

Keterbatasan waktu belajar di kelas reguler juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan tahapan panjang dan reflektif. Guru B menyampaikan jam pelajaran sejarah yang hanya dua kali dalam seminggu sangat tidak cukup untuk menyelesaikan proyek sejarah (Wawancara, 20 Mei 2025). Menurut DeCoito & Estaiteyeh (2022), proyek pembelajaran membutuhkan waktu untuk eksplorasi, kolaborasi, dan presentasi yang tidak bisa disingkat begitu saja. Sehingga menyebabkan guru terpaksa memangkas beberapa aktivitas refleksi agar proyek selesai sesuai jadwal (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Hal ini berpotensi mengurangi kedalaman berpikir kritis dan kualitas proses kolaboratif. Tanjung & Supriatna (2021) menyarankan kolaborasi antarguru untuk mengintegrasikan proyek lintas mata pelajaran. Keterbatasan waktu harus disiasati melalui strategi lintas kurikulum dan pendekatan *blended learning*.

Kendala juga muncul dalam bentuk beban administratif guru yang tinggi, yang mengurangi waktu untuk merancang pembelajaran kreatif dan reflektif. Guru A mengeluhkan lebih banyak menghabiskan waktu mengisi laporan dan aplikasi penilaian daripada mendesain aktivitas belajar (Wawancara, 10 Mei 2025). Menurut Vangrieken et al. (2017), beban administratif menjadi faktor stres yang mengurangi inovasi guru dalam kelas. Guru B juga menambahkan secara ideal, guru paling tidak dapat menyiapkan proyek sejarah setiap bulan, akan tetapi mereka kehabisan waktu untuk menginput data (Wawancara, 20 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan manajerial dan struktural dari sekolah sangat dibutuhkan untuk membebaskan guru dari tugas administratif yang repetitif. Anggraini (2022) menyarankan digitalisasi sistem administrasi sebagai solusi untuk efisiensi waktu guru. Ketika beban administratif dikurangi, guru dapat fokus pada kreativitas pengajaran.

Ketidaksesuaian antara asesmen nasional yang masih berbasis hafalan dan tujuan pembelajaran 4C juga menciptakan konflik pedagogis yang membingungkan guru. Guru B menjelaskan banyak peserta didik yang masih bertanya tahun dan nama tokoh pada saat pelaksanaan ujian akhir nasional, meski sebenarnya mereka telah diajarkan bagaimana cara berpikir kritis (Wawancara, 20 Mei 2025). Kontradiksi ini menimbulkan dilema dalam penyusunan strategi pembelajaran yang ingin menyeimbangkan tuntutan kurikulum dan realitas evaluasi. [Shahroom & Hussin \(2018\)](#) menekankan bahwa sistem evaluasi pendidikan harus diselaraskan dengan keterampilan abad 21 agar tidak kontraproduktif. “Saya tetap siapkan soal hafalan untuk jaga-jaga, meskipun saya tidak setuju dengan pendekatan itu,” (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Menurut [Mishra & Koehler \(2006\)](#), reformasi asesmen nasional harus menjadi prioritas agar mendorong pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Ketidakselarasan ini harus diatasi melalui kebijakan lintas level.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah juga menjadi salah satu kendala serius. Guru A menyatakan bahwa dari sekian banyak pelatihan yang diikutinya, lebih banyak pembahasan mengenai administrasi sekolah, bukan tentang strategi pembelajaran yang konkret (Wawancara, 10 Mei 2025). Banyak guru belum memahami secara mendalam konsep dan praktik 4C dalam konteks spesifik pembelajaran sejarah. Menurut [van Laar et al. \(2017\)](#), pelatihan guru harus berbasis praktik dan kontekstual agar mampu mengubah budaya mengajar. Guru B menambahkan bahwa guru membutuhkan pelatihan langsung yang aplikatif, bukan hanya sekadar seminar teoretis (Wawancara, 20 Mei 2025). [Sudiami \(2019\)](#) menyarankan pendekatan pelatihan berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kompetensi guru sejarah dalam menerapkan strategi 4C. Dengan dukungan pelatihan yang tepat, guru akan lebih percaya diri dan efektif dalam inovasi pengajaran.

#### Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala yang Ada

Guru sejarah di SMAN 3 Tegal mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis 4C, khususnya dalam kondisi terbatas. Salah satu upaya nyata adalah menyederhanakan proyek pembelajaran menjadi tugas mikro-kolaboratif dengan target mingguan agar tetap sesuai waktu. “Saya memecah proyek menjadi tahapan kecil, seperti brainstorming, riset, dan presentasi, supaya lebih terkelola dalam dua pertemuan,” (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Pendekatan ini memungkinkan tetap terciptanya proses kreatif dan kolaboratif tanpa terganggu durasi pelajaran. Menurut [DeCoito & Estaiteyeh \(2022\)](#), segmentasi tugas proyek meningkatkan keterlibatan dan mengurangi beban kognitif peserta didik. [Wahyudi et al. \(2022\)](#) juga menyatakan bahwa pembelajaran terstruktur bertahap mampu mempertahankan kualitas proses berpikir kritis meski waktu terbatas. Inovasi sederhana ini menunjukkan fleksibilitas guru dalam mempertahankan kualitas pedagogis.

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, guru memanfaatkan media alternatif murah seperti kertas karton, poster manual, dan penggunaan smartphone peserta didik secara terbatas. Guru B menjelaskan jika tidak ada LCD, peserta didik membuat presentasi di kertas atau dengan mencari gambar sesuai isu yang diberikan menggunakan gawai mereka (Wawancara, 20 Mei 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu bergantung pada alat canggih, tetapi juga pada rekayasa pembelajaran yang kontekstual. [Novia & Mastuti \(2021\)](#) menyebut bahwa guru inovatif mampu memanfaatkan sumber belajar lokal dan teknologi sederhana untuk mendukung proses kreatif. [Hodges et al. \(2024\)](#) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam merancang media belajar berbasis sumber daya yang tersedia. “Yang penting bukan alatnya, tapi bagaimana peserta didik bisa berpikir dan mencipta dalam keterbatasan,” (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Upaya ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya solusi pedagogis praktis.

Dalam mengatasi resistensi peserta didik terhadap pembelajaran aktif, guru menerapkan pendekatan sosial-emosional untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam kelas. “Saya mulai dengan tugas ringan dan menyemangati peserta didik pemalu agar mereka merasa dihargai dan didengar,” (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Upaya ini menciptakan ruang psikologis yang aman bagi peserta didik untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif. Menurut [Larson \(2016\)](#), strategi penguatan afektif penting dalam memfasilitasi komunikasi terbuka dan partisipatif dalam kelas sejarah. Guru akan memberikan apresiasi atas setiap ide, sekecil apapun, agar peserta didik merasa kontribusinya penting (Wawancara Guru B, 20 Mei 2025). [Zulaikah \(2022\)](#) menunjukkan bahwa afirmasi positif dari guru meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan sosial-emosional ini menjadi pondasi pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang kuat. Dengan menerapkan pendekatan ini, tingkat efektivitas peserta didik meningkat. Efektivitas strategi ini diukur

secara kualitatif melalui refleksi peserta didik yang dikumpulkan pada akhir proyek. Dari 36 peserta didik, 78% mengaku lebih percaya diri berkomunikasi di depan umum, dan 65% merasa kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Walaupun tidak menggunakan instrumen kuantitatif, data ini memberikan gambaran awal bahwa strategi yang diterapkan memiliki dampak positif terhadap keterampilan 4C peserta didik.

Guru juga menjalin kolaborasi lintas mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia atau Sosiologi, untuk mengintegrasikan proyek sejarah dalam konteks yang lebih luas. Strategi ini menghemat waktu, memperkuat keterampilan komunikasi, dan menciptakan konektivitas antar bidang ilmu. [Henriksen et al. \(2016\)](#) menyebutkan bahwa integrasi lintas disiplin adalah cara efektif untuk mengembangkan keterampilan 4C secara berkelanjutan. Menurut [Anggraini \(2022\)](#), pendekatan kolaboratif antar guru menciptakan konsistensi pembelajaran berbasis keterampilan di seluruh mata pelajaran. Dengan cara ini, peserta didik merasa belajar bukan hanya untuk nilai sejarah, tapi untuk kompetensi hidup (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Ini menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu pelajaran.

Dalam menghadapi beban administratif yang tinggi, guru memanfaatkan platform digital manajemen kelas untuk mengotomatisasi sebagian proses dokumentasi dan penilaian. Dengan menggunakan *Google Classroom* dan *rubric* otomatis supaya lebih menghemat waktu dalam menginput tugas (Wawancara Guru A, 10 Mei 2025). Digitalisasi administrasi memungkinkan guru lebih fokus pada merancang pembelajaran bermakna dan reflektif. Hal ini selaras dengan prinsip konektivisme yang menekankan pentingnya jaringan informasi dan teknologi dalam belajar. [Goldie \(2016\)](#) menyatakan bahwa konektivisme menyediakan kerangka teoritis untuk memahami pembelajaran digital, terutama dalam kolaborasi dan komunikasi yang memanfaatkan teknologi. Di konteks Indonesia, [Haririan et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa konektivisme mendorong guru mengadopsi inovasi teknologi untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas peserta didik. [Shahroom & Hussin \(2018\)](#) menyarankan penggunaan platform daring sebagai solusi efisiensi kerja guru dalam sistem pembelajaran 4.0. Dengan rubrik online, guru dapat memberikan umpan balik dengan cepat dan personal tanpa mengetik berulang (Wawancara Guru B, 20 Mei 2025). Menurut [Mishra & Koehler \(2006\)](#), penerapan teknologi pendidikan juga membantu memperkuat akuntabilitas dan transparansi asesmen. Strategi ini menunjukkan bahwa inovasi juga dapat diterapkan pada aspek manajerial guru.

Guru secara aktif mengikuti pelatihan mandiri dan komunitas belajar daring untuk memperdalam pemahaman tentang strategi 4C dalam konteks sejarah. Setiap guru sejarah harus mengikuti webinar dan forum guru sejarah di Telegram, supaya dapat belajar praktik-praktik mengajar yang terbaik (Wawancara Guru B, 20 Mei 2025). Kemandirian guru dalam meningkatkan kompetensi menunjukkan inisiatif pembelajar sepanjang hayat yang menjadi ciri guru abad 21. Menurut [Vangrieken et al. \(2017\)](#), komunitas pembelajaran profesional menjadi wahana utama untuk pertukaran pengalaman dan penguatan pedagogis. Guru A menambahkan pernah meniru proyek sejarah dari guru di Surabaya yang ada di komunitas daring (Wawancara, 10 Mei 2025). [Tanjung & Supriatna \(2021\)](#) menekankan pentingnya jaringan antar guru untuk membangun praktik reflektif dan kreatif. Ini menunjukkan pentingnya jejaring profesional sebagai modal implementasi 4C.

Selain itu, guru juga dapat melakukan advokasi kepada manajemen sekolah agar kebijakan asesmen dan alokasi waktu mendukung strategi pembelajaran keterampilan 4C. Salah satunya adalah dengan menyampaikan usul kepada kurikulum agar proyek kolaboratif masuk nilai akhir, supaya ada pengakuan resmi (Wawancara Guru A, 25 Mei 2025). Usulan ini bertujuan agar pembelajaran inovatif tidak hanya menjadi inisiatif individu, tetapi juga bagian dari sistem sekolah. Menurut [DeCoito & Estaiteyeh \(2022\)](#), dukungan struktural mempercepat penyebaran praktik pembelajaran berbasis keterampilan tinggi. Selain itu, dengan mengajukan program mingguan 'Diskusi Sejarah' agar sekolah memberi waktu tambahan di luar jam pelajaran (Wawancara Guru B, 20 Mei 2025). [Shahroom & Hussin \(2018\)](#) menyatakan bahwa perubahan sistemik diperlukan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan abad 21. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan institusional.

Dalam konteks SMAN 3 Tegal, guru sejarah membuktikan bahwa meskipun terdapat kendala seperti waktu terbatas, minimnya fasilitas, dan tekanan administratif, penerapan strategi berbasis teori ini dapat mengatasi hambatan dengan cara kreatif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat [Vangrieken et al. \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa guru yang menerapkan pendekatan multi-teori dalam pembelajaran cenderung lebih efektif dalam membentuk lingkungan belajar abad 21 yang mendukung 4C.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Tegal diwujudkan melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi lintas mata pelajaran, dan refleksi berkelanjutan yang berakar pada teori konstruktivisme, humanistik, dan konektivisme. Peran guru sebagai fasilitator, perancang, penilai, dan model menjadi kunci dalam mengatasi berbagai kendala implementasi, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga tantangan pedagogis. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua guru sejarah sebagai sumber data utama, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, meskipun telah dilakukan observasi, pengukuran efektivitas strategi belum dilakukan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak pembelajaran berbasis 4C secara kuantitatif menggunakan instrumen terstandar, serta mengeksplorasi transfer keterampilan ke konteks di luar kelas. Evaluasi longitudinal juga perlu dilakukan untuk menilai keberlanjutan efek strategi pembelajaran terhadap perkembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Secara akademis, artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian pembelajaran sejarah abad ke-21, serta menawarkan model strategi pedagogis yang relevan dengan tuntutan kurikulum Merdeka Belajar dan transformasi digital pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Alt, D. (2015). College students' academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.057>
- Anggraini, N. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21 di MAN 1 Surakarta [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/106536/>
- Anton, A., & Trisoni, R. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 528–535. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>
- Bellanca, J. A. (2010). *21st century skills: Rethinking how students learn*. Solution tree press.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory*. SAGE publications Ltd.
- Ciani, K. D., Middleton, M. J., Summers, J. J., & Sheldon, K. M. (2010). Buffering against performance classroom goal structures: The importance of autonomy support and classroom community. *Contemporary Educational Psychology*, 35(1), 88–99. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2009.11.001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage publications.
- DeCoito, I., & Estaityeh, M. (2022). Transitioning to Online Teaching During the COVID-19 Pandemic: an Exploration of STEM Teachers' Views, Successes, and Challenges. *Journal of Science Education and Technology*, 31(3), 340–356. <https://doi.org/10.1007/s10956-022-09958-z>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782551>
- Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age? *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>
- Gopo, C. (2022). The role of technology in the 21st century education of learners. *The Official Research Journal of Tagum City Division*, 18(6), 357–361. [https://www.researchgate.net/profile/Cromwell-Gopo/publication/359849731\\_The\\_role\\_of\\_technology\\_in\\_the\\_21st\\_century\\_education\\_of\\_learners/links/6251ff9cb0cee02d695e3517/The-role-of-technology-in-the-21st-century-education-of-learners.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Cromwell-Gopo/publication/359849731_The_role_of_technology_in_the_21st_century_education_of_learners/links/6251ff9cb0cee02d695e3517/The-role-of-technology-in-the-21st-century-education-of-learners.pdf)
- Haririan, N., Zavieh, S., & Rostambeigy, S. S. (2025). The Transformation of the Role of Material in Contemporary Sculpture Based on Connectivism Learning Theory. *Journal of Fine Arts: Visual Arts*. [https://jfava.ut.ac.ir/article\\_102738.html?lang=en](https://jfava.ut.ac.ir/article_102738.html?lang=en)



- Henriksen, D., Mishra, P., & Fisser, P. (2016). Infusing creativity and technology in 21st century education: A systemic view for change. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(3), 27–37. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.19.3.27>
- Hodges, C. B., Moore, S., Lockee, B. B., Trust, T., & Bond, M. A. (2024). The Difference between Emergency Remote Teaching and Online Learning. In *Handbook of Research in Online Learning* (pp. 511–522). BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004702813\\_021](https://doi.org/10.1163/9789004702813_021)
- Insyira, S. F. (2023). Penerapan Keterampilan 4C Peserta Didik dengan Metode Snowball Throwing pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI di SD Negeri Cempaka Putih 03 [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72325>
- Larson, B. E. (2016). *Instructional Strategies for Middle and High School Social Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315727271>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. A Global Cities Education Network Report. New York, Asia Society, 10, 2012. <https://www.opsba.org/wp-content/uploads/2021/02/RANDPaper.pdf>
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i9/4593>
- Sudiami, D. (2019). Strategi Jesko Berbantuan Media E-Pub untuk Pembelajaran Hots dan Keterampilan 4C pada Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VII. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 552–558. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/download/337/359>
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 61, 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.001>
- Voogt, J. M., & Roblin, N. P. (2023). Curriculum and 21st century skills. In *International Encyclopedia of Education* (Fourth Edition) (pp. 49–55). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.03007-4>
- Wahyudi, D., Kurniasih, N., Ali, M., Kurniawati, D., Suharti, S., & Istikomah, D. A. (2022). Implementasi Strategi Trading Place Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Memenuhi Ketrampilan Siswa di Abad 21. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i1.3760>
- Zulaikah, S. (2022). Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) pada Siswa Kelas III MI Miftahul Huda Ngreco Kediri [Skripsi]. IAIN Kediri.